

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai suku bangsa yang berbeda-beda, salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Jawa, suku Jawa adalah suku yang terbesar di Indonesia suku Jawa berasal dari daerah Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. masyarakat Jawa mempunyai tradisi budaya yang sangat banyak. Tetapi masyarakat suku sekarang berada di mana-mana di karenakan banyak perpindahan penduduk mulai dari dulu sampai dengan sekarang.

Keberadaan masyarakat Jawa di Kota Tanjungbalai berkisaran tahun 1930 mereka bekerja di perkebunan-perkebunan di daerah Sumatera Utara seperti di Air Batu, Kisaran, Rantau Perapat dan lain lain, dan hingga sampai sekarang masyarakat Jawa tetap tinggal berkeluarga hingga mempunyai keturunan di Kota Tanjungbalai berinteraksi dengan masyarakat mayoritas.

Masyarakat merupakan satu kesatuan hidup manusia yang terintegrasi dan saling tergantung. Dalam melakukan berbagai aktivitas terdapat berbagai macam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh masyarakat. Aktivitas yang dilakukan berulang tersebut akhirnya menjadi ciri khas bagi suatu sekelompok masyarakat seperti halnya aktivitas (tradisi) yang dilakukan masyarakat Jawa di Lingkungan I Kota Tanjungbalai pada malam satu suro.

Tradisi ritual yang tetap dijalankan oleh masyarakat Jawa di Lingkungan I Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai pada Malam Satu Suro ini salah satunya adalah *Ngumbah Keris* (mencuci keris). Ngumbah keris yang dilakukan masyarakat mempunyai aturan dan syarat yang sangat khusus dan ini dilakukan kepada masyarakat yang mempunyai keris saja dan dilakukan pada malam satu suro atau malam tahun baru islam.

Tradisi ini dilakukan masyarakat Jawa yang berada di Lingkungan I Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai utara Kota Tanjungbalai. Masyarakat yang dipercayai keris yang dianggap memiliki kesaktian hingga hal yang harus dilakukan adalah *ngumbah keris* (mencuci keris) pada Malam Satu Suro dan hal ini tidaklah dapat dilakukan oleh sembarang orang melainkan hanya orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural saja yang dapat melakukan tradisi *ngumbah keris* (mencuci keris) agar keris tersebut tetap memiliki kesaktian.

Ritual yang bersifat tradisional di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh Soejito (1987) yang melihat tradisi itu sebagai unsur pokok yang harus dipertahankan walaupun sifatnya dapat berubah. Dimana tradisi ritual pada Malam Satu Suro ini masih tetap dilaksanakan secara turun-temurun pada masyarakat Jawa yang berada di Kota Tanjungbalai. Adapun hal ini dilakukan biasanya untuk menghindari kesialan dan bencana. Biasanya ritual yang dilakukan juga disertai dengan kegiatan puasa ataupun membuat sesajen.

Tradisi ngumbah keris wajib dilakukan masyarakat Jawa yang memiliki keris atau benda pusaka, masyarakat suku Jawa yang berada di Lingkungan I Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai masih banyak yang menggunakan keris atau benda pusaka. Salah satu tradisi untuk menjaga keaslian atau kesaktian dari keris atau benda pusaka tersebut masyarakat selalu melakukan tradisi ritual Ngumbah Keris yang dilakukan pada satu tahun sekali. Masyarakat Jawa yang berada di daerah ini selalu melakukan beramai-ramai yang memiliki keris saja.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti lebih dalam lagi dengan melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi *Ngumbah Keris* Pada Malam Satu Suro Di Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat Jawa yang berada di Lingkungan I Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai
2. Keyakinan masyarakat terhadap masih adanya keris yang memiliki kesaktian.
3. Kepercayaan masyarakat Jawa yang berada di Lingkungan I Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai Terhadap *Ngumbah Keris* pada malam satu suro.

1.3. Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti dapat membatasi masalah seperti tradisi ngumbah keris hanya saja dilakukan untuk masyarakat yang memiliki keris yang dianggap sakti, dan bagaimana proses tradisi ritual Ngumbah Keris di Lingkungan I Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneiti menentukan masalah. Rumusan masalah peniltian yang akan dikaji yaitu :

1. Bagaimana prosesi tradisi ritual *Ngumbah Keris* di Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai dapat terjadi?
2. Apa saja tujuan Masyarakat Jawa di Lingkungan I Kel Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai untuk melakukan tradisi ritual *Ngumbah Keris* pada malam satu suro?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi ritual *ngumbah keris*di Lingkungan I Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai.

2. Untuk mengetahui alasan masyarakat Jawa di Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai tetap mempertahankan tradisi tersebut.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan dan memperluas pengetahuan kepada peneliti dan juga pembaca tentang tradisi *ngumbah keris* di Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai.
2. Memberikan pengetahuan kepada pembaca bagaimana prosesi ritual *ngumbah keris*.
3. Dapat digunakan sebagai referensi bagi kajian Antropologi Budaya.

1.6.2. Manfaat Praktis.

1. Dapat dijadikan sebagai motivasi kepada masyarakat Jawa yang membaca agar tetap melestarikan kebudayaan suku Jawa agar tidak hilang kebudayaan Jawa.
2. Membantu inventarisasi budaya lokal